

DARI KAMI

*kepada Sidang Pembatja.*

**Pour Remercier.**

Kemedja kami banjak sampai kartjis2 selamat Lebaran dari segenap pentjinta2 „Tjerdas“ diseluruh kepulauan Tanah Air. Satu tanda betapa sangat besarnya perhatian pembatja. Perhatian jang meluntjur dari hati, jang mengalun dari djiwa, jang serentak bangun dengan dendang tjita2 kami; kesadaran pembatjaan untuk bangsa kita seumumnja.

Kamipun dengan ini, melahirkan utjapan terima kasih, meulurkan tangan ma'af lahir dan bathin dihari baik bulan baik ini, moga2 lebaran muka berdjumpa kembali dalam perhubungan jang maha erat.

**Bulan Proklamasi.**

Satu sa'at bersedjarah jang turun di Tanah Air kita, turunnja laksana dewa, jang menentukan nasib atas kepala 70 djuta Anak Manusia dari negeri pantai njiur melambai, atas gugusan pulau berangkai dibawah tandjung Hang Tuah, dari dataran indah pulau terapung Weh hingga rimba dahsjat Irian.

Sa'at bersedjarah itu; 17 Augustus, 1945!

Pada tanggal itulah pemimpin besar kita Sukarno-Hatta memproklamirkan kemerdekaan bangsa kita keseluruh dunia. Pada tanggal itulah Dwiwarna Sang Saka Merah Putih berkibar diangkasa dengan djajanja, berkibar atas rumah dan teratak, berkibar atas kota dan desa sunji, jang tidak akan turun2 lagi.

Pada bulan jang bersedjarah ini, marilah kita sama menekurkan kepala meheningkan tjipta, kepada mereka jang telah djatuh korban, darahnja membasahi bumi tertjinta, tulangnja berbaur satu dengan tanah dan lembah pegunungan.

Mereka telah korban, telah hilang untuk kita jang hidup sekarang. Mereka jang serentak bernjanji dengan njanjinja Jose Rizal, Pahlawan Pilipina ::

Aku berangkat per...  
dimana tiada budak...  
harus bertekuk tunduk kepala  
dibawah tjerpu kaum penindas  
dimana insan tiada tiwas  
karena menganut Kejakinannya,  
dimana T u h a n l a h kekal bertachta . . . . (1)

Marilah kita kenangkan lagi kepada mereka jang berdjombang diatas medja perundingan, diatas papan tjatur diplomatik dengan otak dan ketjakaan, tidak mengenal tjape, menjengkirkan segala kemewahan untuk menentukan nasib putera2 hari kemudian.

Banjak jang harus kita kenangkan, kepada anak jang telah jatim, kepada isteri ditinggalkan suami, kepada mereka jang disungkup penderitaan memuntjak; kehilangan rumah, kehilangan harta benda, pendeknja kepada mereka jang dari hatinja hendak membeli kemerdekaan dengan djiwa dan hartanja.

Mereka itu telah meniadakan kemerdekaan kita, telah memberikan pupuk atas tanah, dimana tanaman tumbuh subur, hidjau-hidjauan, untuk kita jang hidup sekarang dan putera hari kemudian.

Diatas pandan pekuburannya puding sebatang kita tjotjokkan, atas djasadnja jang telah hilang dan atas djasanja jang dikenang bertjaja tjemerlang. Ja, Rahman, berilah mereka tempat jang mulia disisi Engkau, djadikanlah mereka seperti Salihin2 jang menduduk sorga Engkau. Amin.

Marilah semua kita kenangkan, kita tutup dengan Pidato Jml. Presiden jang dipantjarkan oleh Radio Jogja dihari perintah penghentian tembak-menembak.

„Bintang dilangit telah menjinarkan Indonesia pasti merdeka karena itu kami di Jogja sekali-kali tidak meluakan saudara2. Perih hati kami, karena Merah Putih belum lagi berkibar ditempat2 saudara. Meski demikian kami tahu bahwa saudara tetap tjinta kepada kemerdekaan dan tetap berdjiwa merdeka.

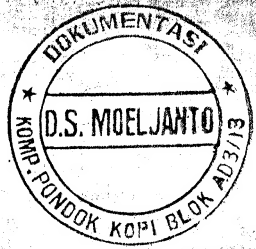
Kebendaan tidak akan dapat merusakkan djiwa saudara2. Pertjajalah terus, bahwa matahari sudah terbit dan tjahajanja menjinari saudara dimana akan berkibar nanti Merah Putih. Api merdeka tidak bisa padam sungguhpun telah 350 th. didjadjah. Matahari terbit sekalian tjatjing dan ulat tidak akan tahan karenanja.

Djiwa kita laksana api dan orang jang berdjiwa api tidak akan meleleh kena sinar Matahari itu.

Merdeka, sekali Merdeka, tetap Merdeka!

„Z. Er“

(1) Terdjemahan Rosthan Anwar.



**P. J. M.M. Presiden SOEKARNO**  
*Dalam suasana keluarga, Njonja, Guntur, Megawati*

# *Proklamasi*

*Kami bangsa Indonesia dengan ini  
menjatakan*

## *Kemerdekaan Indonesia*

*Sel-hal jang mengenai pemindahan  
kekuasaan dan lain-lain, diselenggara-  
kan dengan tjara saksama dan dalam  
tempoh jang sesingkat-singkatnja.*

*Djakarta 17 Augustus 1945  
Atas nama bangsa Indonesia  
Soekarno - Hatta.*

DIDJEPUT MAMAKNJA.

---

„Bawa adinda kemana pergi, walaupun kita sama-sama makan pistr. Biarlah berganti niemakat kain sembahjang, biar kita bagi nasi sepinggan, asal kita tidak berpisah . . bawa adinda kemana pergi“.

---

Rentjana kulit  
JUSUF SAID  
Dilepasnja isterinja pulang.

Hak Pengarang dilindungi  
menurut Undang - undang



No. 62 . Augt. 1949.

Ditjetak dan Diterbitkan di Indonesia  
oleh „TJERDAS” - Tebing Tinggi-Deli

HAMKA

# DIDJEPUT MAMAKNJA

*Gjerdag*

---

Nomor Depan  
A B U Z U L

## „TJEMAS“

Hati tjemas menghadapi perdjoangan hidup. Tetapi dibalik perdakian selamanya ada penurunan. Laut lebar ada bertepi. Tuhan bersabda : „Segala jg hidup dimuka bumi, tetap mendapat rezeki“.

Satu kisah jg membawa hati mendekati agama, mendekati Tuhan jg mengatur tali nasib manusia“.

Abu Zul, sekali lagi Abu Zul.



## DIDJEPUT MAMAKNJA.

**S**UDAH dua tahun si Musa mentjoba peruntungannya ketanah Deli ini. Tetapi orang lain djuga jang pulang kekampungnja membawa hasil, namun si Musa kian lama kian terbenam djuga didalam kesulitan peruntungan.

Pada suatu hari dia bertemu dengan daku. Asal mula pertemuan kami itu biasa sadja. Kasur tempat ketiduran anakku telah robek. Sudah berkali-kali mak si Bujung mengatakan kepadaku bahwa sudah patut kain tilam itu diganti dengan jang baharu.

Tetapi permintaannya itu kulalaikan djuga. Sebetulnja banjak tukang tilam jang lalu lintas setiap hari dimuka rumah kami, dan kedat tilam jang besar-besarpun ada pula. Tetapi entah rezekinja, pada suatu hari, sebelum aku pergi ke tempat pekerdjaan, kelihatan olehku si Musa menjandang kain-kain bekal tilam jang akan didjualnja.

Setelah dia lalu dihadapan rumahku dia pun kupanggil. Kuberi tahu kepada isteriku bahwa tukang kain tilam telah ada. Maka terdjadilah tawar-menawar. Pertawaran itupun bersejodjulah. Maka mulailah diangkat tilam jang telah usang itu kehalaman rumah kami, akan diganti kainnja dengan jang baharu dan akan ditambah kapasnja.

Sebetulnja sudah lama aku ingin hendak menuliskan pri penghidupan manusia, dan sudah lama pula pembatjaku menunggu gubahanku, sampai sekarang belum djuga dapat kusun. Hatiku malas pergi kekantoor, aku hendak

melihat lebih dahulu bagaimana tjaranja si Musa mengisi tilam itu.

Matahari ketika itu mulai meningkat naik, diantara pukul sembilan dengan pukul sepuluh. Kulihat bagaimana tukang tilam itu bekerdja, mula-mula dibongkornja kapas, sesudah itu diselesaikannja dengan tangannja, setelah itu barulah diansurnja memasukkan segenggam demi segenggam kepada kain kasur jang baharu itu.

Pajah dia bekerdja, mengalir keringatnja memenuhi seluruh badannja

„Bagaimana pendapatannu mendjual kain tilam ini, Musa?“ tanjaku dengan tiba-tiba.

„Ah, engku! Berdjual kain tilam adalah sebagai rezeki harimau. Kalau ada pesanan atau ada orang menjuruh menukar kain tilamnja, waktu itu dapatlah berobot djerib pajah mendjadja keliling kota. Tetapi dapatlah engku pikirkan sendiri, beratus banjaknja tukang tilam dan tidak beratus orang jang menghendaki tilamnja ditukar.

Kadang2 sekali tiga hari, kadang2 sekali sepuluh hari. Labanja agak bagus, tetapi sekali keuntungan itu ialah buat makanan empat dan lima hari. Dalam pada itu harus sungguh dan kuat pula mendjadja kemana-mana, meniorakkan menjerukan kalau-kalau ada orang jang sudi menukar kain tilamnja dengan jang baharu.“

Lalu saja dijawab: „Salah tuan-tuanpun ada pula. Pada muka tuan? pendjual tilam kulihat keluh kesah sadja, kulihat kesedihan sadja.

‘Alamat bahwa fikiran tuan-tuan petjah. Kebanyakan sebab itu saja libat, ialah karena anak isteri tuan-tuan tidak dibawa merantau, ditinggalkan sadja dikampung. Sedang pulang kekampung belum tentu akan vertjapai sekali setahun. Padahal isteri dan anak dikampung itu-pun perlu dijuqa tuan-tuan kirim belandja. Alangkah baiknja isteri itu dibawa serta kemana kita pergi. Biar bagaimana susah kita, pikulan jang

akan dihadapi senantiasa ada dihadapan mata. Bila dia tinggal dikampung, belandjaja dikirim di juga. Sedang kalau dia tinggal bersama-sama dengan kita, belandja hidup akan sekian di juga, tidak berapa tambahnja, sedang hati didalam mentjari penghidupan tidak petjah, ketjewa, sedih dan kenang-kenangan tidak mengalir entah kemana-mana.

Berapa pula ongkos jang harus tuan-tuan belandjakan tiap-tiap tahun, pergi menziarahi pamili kekampung. Padahal ongkos itu bisa dipergunakan buat hidup disini. Apalagi uang tidak pula sedjinak dahulu lagi, belum tentu tuan-tuan akan dapat pulang sekali setahun sebagai dahulu, karena begini saritnja pentjaharian“.

Mendengarkan perkataanku itu dia mengeluh, sesudah mengeluh dia tersenjum sedikit. Petjah rupanja pikirannja, sehingga terhenti dia mengisikan kapas itu kedalam kainnja. Sedang matahari bertambah tinggi dan panas di juga. Lalu dihelakannja tepi tikar pembentangkan kapas itu sedikit kebawah pohon pokok seri itu, jang dibawahnja pula saja sedang duduk berindung.

„Perkataan engku itu betul sadja, telah saja tjobakan..... tetapi! Dalam perkara jang demikian, engku saja sudah ditimpa oleh perasaan jang tidak terpikul rasanja dan pedih melukai hati.“

„Saja takut“ katanja sambil tersenjum „nanti engku tieritakan pula“.

Melihat senjumnja itu, saupun tahu bahwa dia lebih ingin kalau memano hal itu saja tjeriterakan. Barangkali dengan djalan demikian hatinja akan dapat terobat.

„Seberulnja isteri dan anakku baru sadja pulang, kira2 enam bulan jang telah lalu“ katanja, sambil mengisi tilam itu di juga dengan gontainja.

„Sebagaimana jang engku katakan itu telah saja tjobakan. Kalau sekiranja orang lain kelih-

tan suka sekali merantau tidak membawa isteri, saja berpendapatan lain dari itu. Isteriku telah kubawa merantau. Tiga tahun lamanya kami hidup disini, dan dalam tiga tahun itu kami telah beroleh seorang putera. Walaupun pentjahariku hanya daripada mendjadjkan kain tilam ini djuga, pada masa itu hatiku gembira dan riang. Biarlah begini pekerdjaan, mengalir keringat menentang panas, dari pagi sampai petang mendjadja dari lorong-kelorong, mentjari kalau ada kain kasur orang jang telah tua dan busuk, jang akan diganti dan diperbaru. Semuanya tidak terasa beratnja buat saja, sebab dirumah ada pengobat djerih pelarai pajah.

Saja pertjaja hati mudaku dapat kuketuk, dapat kuperintah. Lantaran ada isteri dan anak, saja insaf akan beratnja tanggungan saja.

Tetapi ma'lumlah engku, menggalas tidak bermodal! Dihutang duit kawan, dibeli kain tilam agak sekaju, dipotong dan diperbuat untuk kain tilam barang dua kaki, tiga kaki dan seterusnya. Kadang2 terdjual, kadang2 tidak. Sedang orang lainpun banjak pula jang berdjualan. Oleh sebab itu, hanjalah makan dan minum jang terang dapat ditjukupkan dengan pendjualan itu, demikian djuga sewa rumah petak ketjil tiap-tiap bulan. Lainnja adalah susah, kain badju susah mendapat.

Kain jang lekat dibadanku sendiri, engku, susahlah menggantinya. Kamedjaku telah robek. Tetapi isteriku tahu kewadajibannja, diansurnja menjisit dan mendjahit mana jang robek itu, sehingga dapat djuga kupakai. Tjelana pun demikian pula. Kubeli tjelana hitam jang tegap, supaya djangan lekas kentara kotornja.

Kalau hanya sekedar dapat makan, apalah ertinja membawa isteri merantau? Seketika dia dilepas oleh ibu dan mamaknja menurunkan kita, pergi merantau djauh, ada jang mereka harapkan dari kita. Ada hendaknja bekas kita beristeri

kepada anaknja, terbeli hendaknja kain badiu jang akan dilagakkan dikampung, terbeli hendaknja emas dan dukuh paun ringgit. Dan kalau sekiranya berhasil kelak, terbuatkan hendaknja rumah barang seruang dua ruang.

Tetapi engku, djangankan gelang terbeli, atau dukuh paun tertjarikan, pakaiannja baru dua salin, bila ditjutiinja jang sesalin, dipakai-  
nja jang sesalin lagi. Pakaian anakku ialah pertja kain badiu ibunja jang berlebih seketika mendjahit. Mendjahitnjapun diminta tolongkan sadja kepada seorang teman dengan tidak membayar upahnja.

Saja merasa berat sekali hal itu bagi isteri saja. Dia berninik-bermamak, dia berkaum berkerabat, pengharapannja dan pengharapan pamiliuja besar kepadaku. Tetapi sekarang rupanja pengharapan itu mendjadi angin sadja. Bagai melentamkan bedil petjah, tidak kena apa jang dibidik.

„Pulanglah awak tidak“ kataku pada suatu hari „tidak ka tahan di kau siko“ (mari sadjalah kita pulang, agaknja adinda tidakkan tahan menunggu selama ini). Adinda tertompang dibiduk tiris, pengajuh bilah, entah bila akan terdjedjak tanah tepi“.

„Apa pula jang abang sebut?“ tanyanja kepadaku; „seakan-akan abang masih belum tahu akan hati ketjilku.

Aku menjerah kepadamu sepenuh bati. Sakit dan senang kita tanggungkan berdua, hidup sekali turun sekali naik. Kalau tak dapat pada masa kini, kita tidak boleh putus pengharapan, kita tunggu sampai lain hari.

„Abang djangan berpetjah hati“ katanja pula, „petjah hati mendiadikan pekerdjaan abang petjah pula. Walau kita akan terbenam dirantau ini bertahun-tahun, inilah ni'mat didalam hidup.“

„Apa jang dikatakannja itu betul engku.

Walau melarat bagaimanapun hidup kami merantau, bagi kami rasanja, ni'mat. Tidak tertahan, tidak bertanggung sakitnja hidup dikampung, walaupun ada sawah ladang jang akan dihadapi".

"Mengapa begitu?" tanyaku.

"Isteriku itu bersaudara perempuan bertiga. Suami kakaknja seorang saudagar besar di Benkulen, suami, adiknja seorang saudagar barang hutan dikampung. Tjuma nasib isteriku jang sial, aku jang diterima oleh manaknja menjadi suaminja. Pada sangkanja bermula akan selamat sentosa anak kemenakanja didalam tanganku. Rupanja kehidupanku kian lama kian susah.

Lama saja dikampung sesudah kawin. Kian lama belandja kian kurang, dengan sajak jang singkat saja hendak mentjoba terbang, dengan keadaan serba miskin saja hendak ikut memasuki dunia orang lain. Ringgit pertaruhanku hanya satu, itu saja bawa kemedan pertaruhan hidup, sesudah saja ambil menjadi taruh, rupanja ringgitku tidak kembali lagi, saja kalah.

Demikianlah misalnja hidup saja.

Tiap-tiap hari pekan kenjataanlah bagaimana kurang hargaku. Kebetulan suami kakak isteriku sedang dikampung pula. Jang seorang melemparkan ringgit untuk belandja, jang seorang melemparkan uang kertas lima rupiah. Saja sendiri, apa jang akan saja lemparkan. Oleh sebab itu, adalah pagi-pagi hari pekan itu hari jang seburuk-buruknja buat saja selama dikampung.

Isteriku tetap djuga menghidangkan nasi dengan hormatnja, walaupun sambal lada dengan ikan kering berbakar jang dia hidangkan. Tetapi kemana saja akan menjemburjikan makan, engku? Bukankah tudung sadji dan dulang harus diatur diruang rumah? Diruang jang satu kelihatan ikan pengat jang satu lagi rendang hati.

Pada hal dibawah tudung sadji saja hanya sambal lada itu sadja.

Saja mendjadi gelisah, saja mendjadi tidak betah duduk dirumah. Mamak isteriku djarang datang melihat kemenakannya, ajahnya hanya gila membagi geleran isteri-isterinya yang bertiga saja. Kadang-kadang sehari-harian saja tidak memperlihatkan diri kepada isteriku. Mula-mula masih teguh saja memulangnya, tetapi kian lama kian djarang.

Pada suatu ketika saja mendapat keputusan hendak beranokat saja pergi merantau. Keadaan inilah, ja'ni kediatuan didalam perdjongan didalam rumah, inilah yang ditunggu-tunggu oleh kedua pembajanku itu.

Maka saja minta izinlah kepada ibuku hendak mengupas batang kaju manis yang saja tanam 9 tahun yang lalu, harga pendjualan itu akan saja djadikan ongkos merantau.

Tiba-tiba sedang saja termenung-menung memikirkan akan mengupas pohon kaju manis itu, menaksir-maksir harganya yang akan tjukup buat ongkos, kelihatanlah olehku isteriku berdialan seorang dirinya menudju rumah ibuku. Mukanya kelihatan berobah dari yang biasa, matanya kelihatan belut. Demi dia kelihatan oleh ibuku, diapun disuruhnya naik kerumah, dengan tidak mendjawab, terus saja kedekat tingkap tempatku berdiri. Dia meniarap dan dipagutnja kakiku:

„Mari kita pulang, mari kita pulang!“ katanja, sambil menangis dengan sedu sedannya yang amat merawankan hatiku. Air matanya membasahi punggung kakiku, kakiku seskan-akan tidak akan dilepaskannya lagi.

„Ramah . . . . . angkat kepalamu adik, djangan engkau menangis djuga“, kataku.

„Ramah, mengapa menangis begitu?“ tanja ibuku pula. „sakit kepalamu nanti“.

„Sudah hampir sepekan lamanja tidak pulang lagi. Entah apa salahku agaknya. Ma'afkanlah kesalahanku, marilah kita pulang!“ kata-

nja pula dengan tangisnya.

„Engkau tidak salah Ramah, sedikitpun haram ada kesalahanmu kepadaku. Hanya saja jang salah, saja tidak dapat mentjukupkan hadjat dan keperluanmu. Engkau tertumpang dibiduk pe-  
tjah“, kataku.

\*\*\*

Tiba-tiba tjeritera kami jang 'asjik itu terpaksa berhenti, isteriku datang dan mukanja agak merah padam, agak marah, tetapi tidak marah benar. Dilihatnja wadjahnja dengan sudut mata, seraja berkata: Bila kasur itu akan sudah, kalau jang mengerdjokannja awak lawan mehota?“

„Sudah hampir slap kakak, sebentar saja bawa naik kerumah! Hota kami tidak ada jang pertjuma, dan kuat tulang bekerdja dibuatnja“, udjar si Musa sebagai „adpokat“ mempertahankan saja.

Isteriku naik pula keatas rumah kembali, sebelum dia naik tangga dia berkata: „Kalau engkau bawa engku-mu itu bertjakap, kesudahannja tidak habis sampai sore, pekerdjaanmu sendiri terlantar“ katanja, dan diapun naik.

„Tidak kakak“ djawabnja sambil tersenjum. Saja hanya diam sadja.

Diteruskannja mengisi kasur itu sampai selesai, lalu dia berkata; „Kita sarabung pula, engku“.

„Sambunglah“ djawabku.

\*\*\*

„Begini Ramah“ kata saja kemudian, setelah saja lihat tangisnya sudah susut dan air matanja sudah berhenti turun. „Sebetulnja kepadamu, hatiku sedikitpun tak berobah. Benarlah engkau seorang perempuan jang setia, tidak engkau mengharapkan hartaku, karena dabulu-  
pun engkau sudah tahu bahwa saja miskin. Tetapi, ... ah, bukankah sudah selalu kita per-



katakan djuga, rupanja tidak djuga akan terlepas kita ini dari tjobaan?

Berkasih-kasihan awak, tetapi orang lain bentji melihatkan perkasihan kita itu. Kakanda diatas rumahmu sebagai terpidjak bara panas, senantiasa digendeng, disakiti, dan dipakuk dengan punggung lading, oleh kakakmu dan suaminja. Ibumu sendiri rupanja tidak dapat mendamaikan, mamak-mamakmu seakan-akan tidak perduli.

Malahan djarang2 mereka datang kerumah, akan menjelesaikan jang kusut dan mendjernihkan jang keruh.

Menahan lama keadaan jang demikian, tentu kakanda tak tahan. Padahal engkau tetap setia. Itulah sebabnja maka saja berbenam sadja dirumah ibuku sendiri“.

„Adinda tahu itu semuanya, dan adinda sendiri jang menderitnja. Tjobaan ini sebenarnja bukanlah mengenai kakanda seorang, tetapi mengenai kita berdua. Adinda takut kalau-kalau kakanda tidak sabar menanggungkan ini, sehingga kakanda perbuat sebagai jang diperbuat orang lain, kakanda tinggalkan adinda, kakanda tjeraikan adinda, kakanda tinggalkan adinda ditempat jang lenjap, terbenam kaki adinda kelumpur, tidak seorangpun jang akan sudi menolong membimbing melepaskan“.

„Itu tidak . . . . . tidak Ramah, tidak!

Adinda djangan takut! Tjuna satu jang terfikirkan olehku! Lebih baik kakanda berdjalan dahulu merantau, karena bukan main sakitnja hidup dikampung. Itu boleh kakanda katakan kepadamu terus terang!“

„Baik, . . . . . adinda tidak keberatan, mari kita merantau, mari kita tempuh perantauan itu berdua!“

„Djangan Ramah, engkau belum boleh pergi. Belum tentu bagaimana keadaan jang akan kakanda tempuh. Masih gelap tudjuan jang akan

didjatang, sawang belum ada perlindungan. Padahal engkau bernikah-bermamak, tentu mereka merasa menjesal melepaskan engkau nanti!"

"Adinda sudah tahu, merantau bukan senang, merantau bukan pergi memakat duit. Tetapi kanda, — air matanja memertjik kembali — adinda djangan ditinggalkan. Bawa adinda kemana pergi, walaupun kita sama-sama makan pasir. Biarlah berganti memakai kain sembahjang, biar kita bagi nasi sepinggan, asal kita tidak berpisah. . . . bawa adinda kemana pergi."

Kulihat ibuku, beliau telah menangis sadja mendengarkan perkataan isteriku. Maka maffumlah saja bahwa perempuan itu serasam, sebagai laki-laki semalu. Faham saja bahwa beliau setuju dengan pendapaatan isteriku!

"Ah, Ramah! Fikirkan benarlah dahulu, perantauan jang akan kakanda tempuh ini entah kemelaratan semata-mata".

"Adinda sudah berfikir, itulah dia keputusannya. Adinda mesti kakanda bawa. Kalau tidak, kakanda djuga jang akan menjesal achir kelaknja, entah tanah perkuburan jang merah jang akan kakanda dapati kalau kakanda pulang nanti."

Mendengarkan perkataannya itu, berobahlah warna alam ini pada pemandanganku, menjadi indah dan berseri. Riak danau laksana emas, kukuk ayam tengah hari membawa pengharapan jang penuh, panas terik sesudah budjan semalam menjejaskan kaju dirimba berbunga dan mekar bunganya, semuanya menjadi bajang-bajang daripada kebahagiaan jang kurasai pada hari sehari itu.

Tidak saja gamang lagi akan menempuh kesulitan hidup, saja menjadi pertaja kepada diriku dan pertaja kepada pertolongan Tuhan-ku. Hati jang tertutup itu terbuka, kesedihan bertukar dengan gembira, sehingga terlompatlah dari mulutku perkataan: "Baiklah Ramah, kita

berangkat."

• Waktu itu barulah kelihatan kembali seri mukanya, ..... isteriku. buah hatiku. Dia gembira, tetapi air matanya titik pula kembali, tjunna tidak air mata jang tadi lagi.

Ibukupun pergilah kedapur. Ramah kuraih kedalam pangkuanku dan aku tjuum keningnja, seakan-akan tidak akan kulepaskan lagi.

"Kita berangkat Ramah, kita berangkat!"

Setelah kami mendapat keputusan akan berangkat itu dan uang telah tersedia pula, maka tidaklah lagi saja berbenam dirumah ibuku. Saja telah tetap pulang kerumah isteriku, segala sindiran dan ediekkkan, atau sikap menentang dan menghina dengan sudut mata, jang dilakukan oleh suami-suami saudara isteriku kepadaku, tidak kuperdulikan lagi. Tetapi, achirnja, alangkah terkedjutnja mereka, demi pada suatu malam, sehabis sembahjang 'isja saja minta supaya mereka sudi duduk mendengarkan musjawarat saja dengan martua saja sebentar.

Mereka terheran, musjawarat apa pulakah jang akan timbul dari saja? Adakah kesanggupan bagi saja akan memperbaiki rumah, akan menambah dinding, akan menjisip atap, radahal mereka kenal bahwa belandja pekan sadja saja tak sanggup memenuhi, kononlah memperbaiki rumah tempat tinggal Mereka lebih terkedjut lagi setelah mendengar dari mulut saja sendiri, bahwa pertemuan malam itu ialah sebagai saja meminta diri, sebab dua hari lagi saja akan berangkat bersama isteri saja, menudju tanah Deli.

Kelihatan betul terbayang dimuka mereka masing-masing rasa bentji dan dengki melihat saja akan berangkat. Isteri mereka masing? tentulah menurunkan alun dan ombak suami mereka. pula.

Memang mereka tertjengang dan mereka bentji, sebab sebagai engkau tahu djuga, dikampung kita pada umumnya, amatlah banggaja bagi

satu martua kalau sekiranya anak perempuannya dibawa merantau, walaupun martua itu tidak tahu apa jang akan diderita, apa jang akan dimakan dan dimana rumah tempat anaknya menumpang diperantauan itu.

Ketika akan berangkat telah saja pasak-pasakkan benar<sup>2</sup> kedalam telinga isteriku, bahwasanya saja tak bermodal, modal hanya rulang delapan kerat. Saja tidak berpokok, pokok saja hanya kepertjajaan. Tetapi meskipun tidak saja katakan demikian, isteri saja tjukup teguh dan tangguh. Dia insaf, bahwa kami berdjalan merantau kenegeri orang bukan akan pergi mendjeput uang terlonggok, menggali uang bukan sebagai menggali pasir, bertanam uang bukan sebagai bertanam ubi. Bukan akan pergi mentjari ringgit paun emas, gelang emas dan subang berlian, tetapi semata-mata karena mengelak dari kesakitan hidup miskin dikampung.

Dengan kejakinan demikianlah saja memulai kehidupan dirantau. Sebagai saja katakan tadi, pagi-pagi seketika matahari mulai terbit, saja keluar dan matahari naik, saja masih berdjalan dari satu straat kelain straat, mendjadja dan menjorakkan, kalau-kalau ada orang jang sudi akan ditukar kain tilamnya sebab sudah usang dan lapuk. Kadang<sup>2</sup> berhasil, kadang<sup>2</sup> tidak, tetapi djalan mendaki lebih banjak daripada jang menurun. Keringat mengalir didahi sebagai anak sungai. Kadang<sup>2</sup> anak badin tak terganti, tjelana saja beli jang hitam, supaja tahan dibawa „berdjuaang“, melawan nasib.

Saja tidak pernah berpatah hati engku, walaupun bagaimana sukarnta hiku. Djika berlebih sekali-sekali uang saja, saja belikan buku<sup>2</sup>, saja batja seketika akan tidur, diterangi oleh lampu minjak tanah. Dari membatja buku-buku itu, ada djuga sedikit saja mendapat kesan, bahwa tidak ada satu pekerdjiaanpun didalam 'alam dunia ini jang dapat dikerdjakan dengan mudah sadja;

tidak ada satu maksud jang tertjapai dengan tidak menempuh perjuangangan.

Jang paling sulit keadaan saja, ialah seketika isteri saja telah hamil. Setelah dia mengandung empat bulan, saja kirimkan kabar pulang.

Saja mendapat balasan, bahwa mertua saja akan datang mehunikan anaknya, menunggu tju-tjunja jang akan lahir. Sedianja akan saja tulis pula surat mentjegahnja datang ke Medan. Tetapi setelah saja musjawaratkan dengan isteri saja, dia membantah. Bantahannja itu betul pula, jaitu, kalau sekranja dihalangi, dia hendak tahu apa sebabnja. Dikatakan lantaran kita melarat, tentulah akan bertambah fitnah orang kepada kita. Kalau sekranja kita tidak menjatakan sebabnja, tentulah disangkannja kita buruk basa, disangkannja kakanda tidak sudi didatangi tetamu. Biarkan dia datang kemari, biar nanti dilihatnja sendiri perasaan dan kesulitan jang kita hadapi. Demikian kata isteri saja.

Tidak berapa lama kemudian, memang datanglah mertuaku itu dari kampung. Tidak beberapa bulan dia ada disini, anak itupun lahir-lah, anak laki-laki, lahir untuk menengok bagaimana kemelaratan jang dideritai oleh ajah bundanja.

Meskipun hidup dan berniaga tidak bermodal, meskipun pagi-pagi kita mengeluh dan sore kita menarik nafas panjang, ada pula waktunja kesusahan itu berbalas dengan gembira jaitu seketika rumah kita kedatangan anggota jang baru itu. Waktu anakku telah lahir, hatiku bertambah giat mentjari penghidupan, siang malam saja tidak mengenal lelah. Bila datang dari pergi mendjadja kian kemari, sampai dirumah, saja hampaskan pikulan dari bahu terus sekali ketempat tidur melihat anakku. Wahai engkau, seketika dia telah pandai tertawa, seketika dia telah pandai mehimbau ajah! Waktu itu, tidak ada diatas dunta ini orang jang sekaja saja rasanja.

Setelah usia anakku empat bulan, mertua-ku kembali pulang. Tentu saja perlu pula disediakan bantuan ongkos buatnja, demikian juga kain badjunja sesalin dua, beli sirihnja sampai dikampung. Itupun saja usahakan.

Hidup kami senang, kami beruntung. Kesenangan bukan lantaran kami kaya harta, keberuntungan bukan karena kami mampu. Kami senang, walaupun pada penglihatan orang lain, kami orang yang amat sengsara. Kerap kali saja datang kerumah orang kaya, berumah besar, berpekarangan tjukup, berradio didalam rumahnja, tetapi muka mereka kusut sadia, sebab rupanja terdjadi perselisihan pikiran diantara suami dengan isteri. Saja dipanggilkanja „tukang tilam“nja, orang gadijnja atau orang upahannja, diajua lebih besar penghasilan mereka daripada kita. Tetapi kalau sekiranya mereka tahu, atau mereka lihat bagaimana keberuntungan kami didalam sebuah rumah petak buruk, bagaimana isteriku menjambut kedatanganku dari pergi berdjaja, bagaimana pula senjuman anakku, anak yang badannja dibungkus dengan kain marekan buruk. Kalau sekiranya mereka rasai apa yang kami rasai, tentulah mereka ingin hendak mengetjap itu.

Kami merdeka, kami bebas daripada pengaruh familie. Nasi yang kami makan enak rasanya, walaupun hanya sambal lada trasi dan ikan asin berpanggang. Lebih enak daripada gulat ayam yang kami makan seketika tinggal dikampung, yang tidak lepas daripada sindiran suami-suami saudara isteriku. Apa yang akan kami kerdjakan, tidak ada yang membantah. Kasihku kepada isteriku, tidak ada orang lain yang akan membentji. Padahal selama ini, yang menjadi peniakit dikampung kita, kalau sekiranya seorang suami hendak memberikan apa-apa kepada isterinja, tentulah sudarinja, atau ibunja, atau mamaknja hendak tjampur tangan pula. Kasih

kita kepada isteri kita, difitnah, dikatakan bahwa kita telah lupa kepada kaum kerabat dan suku sendiri. Malahan kadang2 orang berasaha hendak mentjarikan kita isteri jang lain, sebab hatinja sakit kepada isteri kita itu, sebab disangka kita telah lepas dari tangannja sendiri, lantaran pengaruh isteri. Demikian pula isteri tadi, dia telah menjerah kepada kita bulat-bulat, tidak ada lagi martua jang akan tjampur tangan, atau mamaknja jang akan meini meitukan, atau sudaranja jang akan memasukkan fitnah buruk. Melainkan buruk dan baik, senang dan sengsara, ditanggungkan berdua, dengan hati jang tu-lus dan ichlas.

Pada sangka saja, tidaklah ada lagi orang jang seberuntung kami. Biar hilang kampung halaman, asal keberuntungan kita berumah tangga dapat ditegakkan sendiri. Apalagi anak sudah ada pula. Diperantauan ini, terasa betul bahwa anak itu memang anak kita. Berbeda dengan di-kampung!

Disana anak itu hanya bertemu diwaktu sore sadja, sebab dia dengan ibunya dan dibawah kuasa serta tilikan mamaknja.

Tetapi, engku! Apakah keadaan ini akan begitu sadja terus-terusan?

Apakah keberuntungan kami itu, pada pemandangan kaum kerabat isteriku benar-benar keberuntungan?

Mereka memandang sebaliknja. Sudah tiga tahun lamanja meninggalkan kampung halaman, bertambah lama bertambah terbenam dirantau, sebagai batu djatuh kedalam lubang, tak diharap akan keluar lagi. Sudah tiga tahun, belum djuga terdengar atau termaksud hendak pulang. Perlu apa pergi merantau, kalau sekiranya hanya akan melarat sadja, sebagaimana iang telah disaksikan oleh maruaku sendiri, perlu apa berhilang-hilang negeri, kalau sekurangnya sekali setahun tidak dapat menzarahi kaum pamili.

Merantau, kalau hanya akan berlama-lama, lebih baik pulang. Dikampung ada harta benda yang akan dimakan diminum, ada sawah, ada ladang, ada rumah besar 4 ruang, bukan rumah petak terselat-selat disudut kota.

Oleh sebab itu, setelah dua tahun masuk ketiga, kerap kalilah saja menerima surat meminta lekas segera pulang. Orang tidak fikirkan dari manakah uang akan saja korek buat ongkos pulang itu. Kebanyakan daripada surat itu tidak saja balas, tidak saja peduli. Isterikupun demikian pula, sudah senang baginya rasa hidup merantau. Dia kepingin pulang, dia teragak; siapa orang yang tidak teragak kepada kampung halaman, tepian tempat mandi, rumah tempat diri dilahirkan. Ibunya teragak dan kepingin pula, kaum pamili tentu lebih lagi. Tetapi akan berapa lama benarkah teragak dan kepingin itu? Setinggi-tingginya satu atau dua minggu, teragak dan kepingin itu akan lepas. Kalau ditahan lebih lama dari itu, maka persengketaan kesengsaraan dan kesukaranlah yang akan diderita.

Hal itu rupanja terpikir pula oleh isteriku, sebab itu diturut-jalah haluan ku, yaitu semata-mata tidak ingin hendak pulang. Dipikirkannya bagaimana sukar hidup dikampung, kena sindir kena sendeng dari pembajan, apalagi kalau tidak pula ada gelang emas, dukuh emas dan peniti paun. Ketika pergi mandi kepantjuran, bertjampur gaul dengan perempuan lain, tentu akan keluar sindiran dari kiri kanan. selama itu engkau berdjalan merantau menurutkan suami, apakah yang engkau dapat?

Oleh karena itu, rupanja orang dikampung bertambah tidak bersenang hati. Tiap2 orang yang pulang dari Deli, mereka tanyakan bagaimana keadaan kami. Tentu akan terdapat pula orang yang tidak bersenang hati, orang yang gatal mulut, menjatakan barang yang mereka lihat,



lalu dilebihi. Jang 3 mereka djadikan sembilan, lima didjadikan lima belas. Sampailah kabar kekampung, bahwa hidup kami dirantau bertambah lama bertambah melarat. Tidak diharap akan dapat pulang lagi.

Tiba pula fitnah bahwasanja pada masa jang achir ini, kami sudah kerap kali berselisih dan berkelahi. Saja dituduh terlalu kasar kepada isteriku, pelekatkan tangan, penampeleng dan lain-lain. Nakku jang masih ketjil itu petuh dengan kudis, badannja tidak berpalat dengan kain lagi. Gelang dan dukuh jang kubelikan untuk isteriku, pergi dan balik kerumah gadai.

Mendengarkan kabar berita jang demikian itu, naik darahlah mamak mamaknja, marah penghulunja, ketjewa mertua saja dan bertambah tersenyum suami saudara isteri saja. Masuklah fitnah, bahkan merekalah jang lebih banyak memasukkan kata-kata buruk kepada isteri mereka masing-masing, dan dari isteri itu disampaikan kepada ibunja atau mamaknja.

Menurut kabar jang saja terima dari pehak kaum kerabatku sendiri dikampung. Keadaan saja lama merantau itu telah mendjadi buah bibir.

Apa pula hari pekan, bertemu pehak persukuanku dengan persukuan isteriku, telah amat banyak kata sindir. Achirnja, kabarnja diperbuatlah kata mupakat dirumah isteriku, dipanggil beberapa orang mamak djauh dan mamak dekat, dibawa musjawarat, sikap apakah jang akan dilakukan supaya kemenakan mereka dapat "ditjambatkan" daripada kesengsaraan itu.

Karena rupanja mereka telah tertumpang dibiduk tiris.

Mereka tidak bersenang hati, mupakat telah putus bahwa kemenakan mereka, isteriku dan anakku, akan mereka dieput, dieput terbawa. Dapat dengan lunak, tentu dengan lunak, dan kalau terpaksa dengan keras, tentu dengan keras.

Dari mana akan ditjari uang buat ongkos mendjeput itu? Mupakat putus pula, bahwa sawah jang bundar di Bandar Buat perlu digadai-kan dahulu kepada orang jang mampu. Sebab, meskipun sawah itu harta tua jang harus didja-ga dan dimuliakan, tetapi kehilangan anak kema-nakan, merantau bertahun-tahun, adalah malu besar jang tidak dapat dipupuskan.

Guna apa harta benda, sawah banjak, kalau sekiranya jang akan memakannya telah hilang tak tentu rimbanya dirantau orang, dibawa oleh suaminya.

Ketika mamak isteriku datang mendjeput itu, saja sendiri sedang pergi mendjadjkan kain tilamku kekebun, dan pergi menunggu piutang. Sebab pada masa itu, system memberi utang itu perlu pula dipakai, kalau tidak, tidak laku, sebab orang lain semuanya memberi piutang. Pada bulan muda, kita tunggu piutang itu dan dibayar oleh jang berutang dengan mentjijil.

Oleh sebab itu, jang akan saja tjeriterakan kepada engku sekarang, ialah tjeritera dari pada orang lain pula, jaitu tjeritera dari pada seorang perempuan tua asal dari Mandailing jang berte-tangga dengan daku dan sudah lama tinggal di Deli.

Sore, sehari sadja pergi kekebun itu, ma-mak isteriku telah datang, terus sekali naik ke-rumahku. Setelah bertemu dengan isteriku, dia kelihatan sebagai seorang jang sangat bersedih hati. Dari luar sampai kedapur dia berdjalan-djalan sambil menggelengkan kepala. Malamnja, sehabis sembahjang maghrib, disuruhnja isteri-ku duduk, lalu diterangkannya maksud kedata-ngannya, jaitu pergi mendjeput isteriku dan anak-ku, akan dibawa kembali pulang kekampung. Karena begitu permintaan dan kata kesepaka-tan dari pada famili semua.

Perempuan tua itu mentjeriterakan bagaima-na bunji pertjakapan mereka: „Sudah sekian

lamanja merantau, sebuahpun tidak ada jang dapat. Sudah melarat dan sengsara dirantau orang, menurunkan suami jang rupanja tidak sanggup mertjarikan nafkah dan makan minum. Padahal dikampung sendiri bukanlah engkau terhitung orang miskin. Ada kau berninik bermamak, bukan kau anak terbuang. Ada kau bermah tangga, mengapa engkau pergi tinggal di rumah petak buruk jang tidak tentu ekor kepala ja ini. Lapang rumahmu, beruang tengah ber-serambi, bukan sempit, bukan sempit sehingga tidak masuk tjahaja matahari seperti ini“.

Isteriku mendjawab: „Benar rumah tangga ku ada, tetapi aku tidak aman tinggal disana. Sedang di rumah petak buruk ini, walaupun di rumah bersewa merdeka hamba hidup dengan suami hamba!“

Dengan tjukup mengerti rupanja mamak isteriku mendengarkan djawab itu. Lalu dia berkata: „Merdeka dengan suami hamba? Apakah artinja pertjakapanmu itu? Bukankah engkau bersuku, berkaum kerabat, bermamak berninik? Sudah lupakah engkau bahwasanja suami disembah lahir, tetapi ninik-mamak disembah bathin? Manakah jang lebih kekal suami dari pada suku? Sedangkan orang jang tidak tentu siapa bapanja, lagi dipertahankan dengan nama suku, kononlah kau? Sehingga mana benarkah engkau akan menurunkan suamimu itu? Bukankah orang suku Pillang, walaupun bagaimana tidak akan dapat menukar sukunja dengan Tjanjago, walaupun bagaimana dia menurunkan?“

Isteriku mendjawab: „Ini bukan perkara suku, mamak. Ini adalah perkara suami dengan isteri. Sengsara, seakan-akan hidup didalam api neraka djahannam kami hidup dikampung, bersangai dengan bara jang amat panas, tidak boleh senang diam. Sebabnja ialah lantaran suami ku miskin, tidak kaya sebagai suami saudara-sauderaku. Kalau kami tinggal djuga dikampung,

maulah kami bertjerai karena tidak tahan. Sedang mamak dan ninik, tidak mau perduli. Dia hanya hendak memenangkan mana yang beruang dan meninggikan mana yang cjeputan. Adapun yang melarat, tinggallah didalam kemelarannja“.

„Tidak, engkau mesti pulang“, djawab mamaknja pula. „walaupun apa yang akan terdjadi. Ibumu sendiri telah tua. Harta pusaka tua turun temurun, mesti dibagi dan dibulati dengan 'adil. Merantau boleh, tetapi merantau sebagai engkau ini tidaklah menurut 'adat yang biasa. Orang lain kalau merantau, dibulan hari raja mesti pulang memperlihatkan muka kepada famili!“

„Mamak..... mamak“, djawab isteriku pula. „Merantau menurut 'adat, pulang sekali setahun, adalah kulitnja yang bagus, isinja amat busuk. Walaupun bukan orang melarat seperti kami ini, walaupun orang yang bertoko besar, inilah yang mendiadi pangkal kemelaratan. Karena hendak memperlihatkan kemegahan dan kekayaan kepada orang kampung, musnahlah uang beratus-ratus, padahal menjaharinja bukanlah mudah. Sudah kulihat sendiri dengan mata kepalku, bagaimana sukarnja mengumpulkan uang dari satu sen kepada satu sen. Habis dimusnahkan untuk kemegahan dikampung dan tjongkok kepada famili. Kesudahannja tidak ada seorang djuga yang bisa naik, melainkan patah ditengah“.

„Ta' usah banjak tjakap! Engkau mesti pulang. Kalau tidak, tentulah kaum kerabat kita tidak bersenang hati. Bukan 'adat, bukan lembaga, seorang perempuan engkar dari mamaknja, karena menurunkan suaminja“.

Isteriku mendijawab: „Kesalahan hamba kepada suamiku tidak ada, kesalahan suamiku kepadakupun tidak ada. Anakku, berat akan bertjerai dengan alahnja. Dia adalah sebagai obat dari pada ajahnja seketika hatinja susah. Tentu akan bertambah larat untung kami, kalau kami

pulang pula. Akan diam kami dikampung, apalah jang akan kami hadapi. Meskipun kami mamak beri sawah dan ladang, itu hanya sekedar akan dimakan, padahal pakaian mesti dibeli, minyak tanah dan garampun mesti dibeli."

"Suruh dia mengantarkan engkau pulang. Setelah sampai dikampung, biar engkau tinggal dirumah dan dia pergi merantau kembali".

Isteriku menjawab pula: "Tentu tanggung merantau, sebab dia telah biasa membawa isteri. Tentu lemah hatinja berusaha, sebab anaknya tidak ada dihadapannya. Sedangkan ada anaknya, lagi seperti "sirih tumbuh dibatu", kononlah kalau anak itu telah jauh dari mata. Lagi pula, pulang terburu tidak baik. Lebih baik kami kumpulkan ongkos dahulu, nanti barang sebulan dua bulan lagi kami pulang".

"Tidak, engkau mesti terbawa olehku pulang. Sekali lagi kukatakan kepadamu engkau mesti terbawa pulang, mesti".

"Bagaimana kalau suamiku tidak sanggup?"

"Itu sudah kami perkatakan djuga. Sedapat-dapatnja dialah jang mengantar engkau pulang. Tetapi kalau dia tidak bisa pulang, itulah sebab mamakku jang diutus kemari. Biar suamimu ta' pulang, engkau sadja pulang dengan anakmu, dan saja kemari ialah mendjemputmu".

Perempuan tua didekat rumah itu mentjeriterakan pula, bahwa lama isteriku termenung. Niata bahwa dia enggan. Setelah itu berkatalah mamaknja, tidak lagi dengan perkataan keras, tetapi lunak lembut: "Fikirlah olehmu! Kalau sekiranya engkau tidak mau pulang, itulah maka susah benar. Ajahmu akan bertjera dengan ibumu. mamak-mamakmu jang lain akan berkeratkeratan rotan dengan ibumu. Tidak ada malu bagi kami jang lebih dari pada ini, kemenakan masih muda remadia, hilang sadja dirantau orang. Padahal walaupun bagaimana, ada djugalah kita memakai 'adat dan lemb ga, ada djuga bersawah

berladang, berharta benda, berasap-asap, berdjerami, berpandam pekuburan, bukanlah kita orang terbuang“.

Isteriku mendjawab, sedang air matanja berlinang-linang: „Bukan main beratnja hal ini bagi hamba! Hamba tidak sanggup bertjerai dengan kaum kerabat, hamba hendak berkaum, bersuku, berninik bermamak. Tetapi disamping itu, hamba sajang kepada suami hamba“.

Mamaknja mendjawab: „Betul, kamipun tahu engkau sajang kepadanya. Tetapi engkau harus fikir! Apa gunanja seorang suami jang tidak tahu basa-basi, sopan santun. Tidak menghargai famili, tidak tahu bermanis muka. Anak orang dibawanja merantau, tetapi berlarat-larat. Kalau dia orang ber'adat, tentu tidaklah engkau akan ditahaninja. Bagaimana dia akan dapat menahani, padahal seorang kemenakan mesti seperintah mamak? . . . . . Gunung Merapi masih berdiri, 'adat lembaga mesti tegak“.

„Tetapi, akibatnja tidak baik, mamak!“ kata isteriku pula. „Kalau sekiranya hamba mamak bawa pulang dengan kekerasan, bermula tidaklah dia akan membantah, akau dilepasnja, sebab dia segan mentjegah, mendjaga kewanisan perhubungan. Tetapi hamba takut, sesampai hamba dirumah, surat talak jang akan hamba terima“.

„Itu? . . . . . Itu jang akan engkau rusuhkan? Perempuan pandir!“ kata mamaknja dengan separo marah. Bukankah sudah 'adat djuga „se-la bergaul, bertingkah bertjerai?“ „Itukah jang meenggankan engkau pulang? Takut akan ditjerai kan suamimu? Apakah engkau suka djuga kepadanya? Seorang laki2 jang ta' patut ditumpang? Seribu laki2 bisa kutjarikan. Kalau tidak dapat orang bergelar Datuk dan Sutan, tukang rumputpun kami sanggup tjarikan. Bukanlah kami mamak-mamakmu ini orang buta! Sebetulnja persangkaanmu itu tidak boleh engkau kemukakan!“

„Jang kupikirkan bukan diriku Bagiku sama, mamak ia, suami ia. Djadi djanda selama hiduppun djadi, bersuami sekali setahunpun djadi! Tetapi anak hamba?“

„Ah, . . . . rupanja engkau sudah kemasukan faham tjara kini. Tjelaka engkau! Engkau rupanja sudah kena budjuk tjumbu. Memang sudah sampai kekampung kita, bahwa di Medan ini, ada beberapa orang jang mengaku dirinja tjerdik pandai, tetapi dia hendak menghapuskan 'adat lembaga Perpatih-Ketemenggungan. Kemarakan tidak akan seperintah mamak lagi, anak buah tidak akan seperintah penghulu. Anak akan dibangsakan kepada ajahnja“.

Dia terhenti bitjara, menahan marah.

„Apa jang engkau susahkan? Bukankah anakmu itu bermamak, ber'adat, bersuku, berlembaga, berkampung berhalaman? Biar ajahnja bertukar, dia ada bermamak, ada berharta tua. Minangkabau negeri ber'adat, kemenakan dibela oleh harta benda pusaka. Gelar jang akan dipakainja gelar mamaknja. Adapun suamimu itu, walaupun kemana dia diturutkan, namun sукunja berlain djuga dengan suku anakmu.

Isteriku masih mendjawab: „Mamak, agak-agak berbitjara, djangan lupa bahwa rumah ini dia jang menjewa, disini dia jang berkuasa. Djanganlah mamak terlalu terlandjur“.

Disitu baru dia diam. Paling akhir, ditutupnja bitjaranja: „Engkau mesti terbawa pulang!“

Begitulah pembittaraan mereka jang disampaikan oleh perempuan tua orang Mandailing itu kepadaku, beberapa hari kemudian. Kira2 pukul sembilan malam, barulah saja sampai di rumah.

Jang semalam itu tidaklah ada pembittaraan kami dengan dia. Tjuma dari isteriku sendiri malam itu saja mendengar pembittaraan jang ringkas, meminta supaya sama2 pulang, sebab kedatangan mamaknja itu ialah menjemput kami.

Engku — kata si Musa pula menjambung pembijaraannya — baru tiga patah perkataan isteriku, saja sudah ma'lum. Seluk beluk 'adat kita saja sudah tahu. Engku..... saja laki2! Saja lahir dari perut umak saja, menguak, bukan mengéak Dalam hal ini, isteriku tidak salah. Dia seorang perempuan jang lemah. Dia paling susah berjuang, menenggang hati mamaknya, dan menenggang hati suaminya. Maka salah satu dari pada keduanya, mamak dan suami itu, itulah jang mesti menang. Saja belum ada duit untuk ongkos pulang! Sebab itu biarlah dia pulang bersama mamaknya. Itulah keputusan saja dalam hati. Saja jang mesti menang.

Besoknja pagi2, sehabis meminum kopi, waktu itulah mamaknya itu mengajak saja bermusjawarat. Saja duduk dan saja telah bersedia! Isteriku tidak enak lagi makannya, sebentar2 dia menangis dan ditjurnja kening anaknya.

„Begini Sutan!“..... kata mamaknya dengan gugup, sebab susah nampaknya dia akan mengeluarkan perkataan. „Kedatangan saja kemari, ialah diutus oleh orang dikampung, oleh segala mamak dan keluarga, meminta supaya Sutan dan anak isteri Sutan pulang dahulu. Sebab sesudah lebih tiga tahun merantau, djadi orang dirumah sudah teragak pula!“..... „Tapi, kalau ada perkataan saja jang salah susunja, ma'afkanlah saja.“

Djawab saja sudah sedia, saja berkata; „Kalau itu maksud mamak, saja tidak keberatan. Tjuma permintaan mamak supaya kami pulang bersama-sama, belumlah dapat rasanya saja kembalikan. Sebab banjak lagi piutang jang belum menerima pada bulan ini. Jang sebaliknja, supaya hati orang dikampung terobat, dan teragaknja lepas, mamak sadjalah dengan si Ramah dan si Fauzi pulang lebih dahulu. Nanti kira-kira dua atau tiga bulan lagi, sajapun pulang pula,“ djawab saja dengan senjum.



Mendengarkan djawab saja jang setjepat itu, disertai senyum, maka mamak isteriku itu-pun tertambah gugup. Tidak dia sangka bahwa sikapnja jang sekasar itu akan saja shut dengan setjara ringkas demikian.

Dia mendjawab pula; „Lebh baik kita pulang bersama sama. Kalau sekiranja perkara utang piutang itu jang akan djadi halangan, djanganlah Sutan kemukakan. Untuk ongkos kita pulang berempat dengan si Fauz, adalah tjukup hamba sediakan.

„Hal ini bukan tergantung diongnos — kaku pula — Sekedar buat ongkos saja sendiri, dan Ramah dan Fauzie tidaklah perlu akan kita tjarikan dari kampung! Malahan ongkos mamak sendiri, jang telah sudi menolong membawa isteriku pulang, hamba djuga jang wadajib membajarnya, kata saja sambil mengeraskan perkataan menolong itu.

Dia tertjengang mendengar perkataanku. Mulutnja tertutup.

„Djadi . . . . Sutan?!“ katanja achirnja dengan gugup dan malu.

„Mamak sadja dengan anak-anak pulang dahulu. Dari sekarang haruslah kita tjari auto jang akan kita tumpang, kalau tidak, tentulah kita tidak kebahagiaan tempat. Biarlah saja urus sekarang supaja dapat berangkat beresok“.

Saja, dengan muka jang tidak berobah, terus sekali kehalaman, saja hendak mengambil kereta anginku. Tiba-tiba isteriku berseru; . . . . Kanda!

Dengan senyum saja kembali. Saja ambil anak saja dari pangkuan ibunya, saja tjium dan seluruh anggota saja lemah rasanja. Mamak isteri saja itu duduk sebagai duduk batu, dengan perasaan kosong dan muka tebal.

Saja tjium dan saja tepuk-tepuk pinggulnja, susah benar hendak melepaskan.

„Ambil Fauz'el“ kataku kepada Ramah.

"Kanda!" katanja pula, sedang tangisnya tidak bisa ditahannya lagi, dia menggarung.

Saja tekankan perasaan, saja tebakkan hati dan saja terus mengenderai kereta angin.

Kemanakah saja? Tahukah engku?

Saja pergi kepada seorang kawan, saja pinjam uangnya f 15. Saja sendiri ada simpan f 10. Setelah itu saja pergi membeli kaartjis auto buat dua orang seharga f 10, sebab anakku masih vry. Setelah itu saja kembali pulang dan saja serahkan kaartjis itu kepada mamak isteriku.

"Inilah kaartjis auto si Ramah dan ini pula untuk mamak," kataku.

"Sewa auto si Ramah dan saja, sudah saja sediakan sedjak dari kampung."

Waktu itu, barulah saja menjawab jang agak keras; "Sekedar untuk menjewa auto, belum lah saja akan sampai memakan harta dari kampung" kata saja dengan senyum. Tetapi mukanja kelihatan merah padam.

\*\*\*

Perlu apalah saja tjeriterakan kepada engku, bagaimana kesedihan perasaan kami laki isteri ketika itu. Isteriku, sedjak kedjadian itu, lalu ketika akan berangkat, senantiasanya menangis sadja. Tetapi saja, saja tidak mau memperlihatkan bagaimana pula sedih hati saja. Perasaan saja sudah berlain dengan perasaan orang kita kebanjakan, engku. Isteriku itu teman hidupku. Sudah bertahun-tahun kami sama-sama menderita sakit dan senang, menurun dan mendaki. Dia jang tahu rahasia hatiku, sajumpun telah tahu ketulusan hatinja. Tetapi ah..... engku! Mengapa saja dilahirkan mendjadi orang Minangkabau?

"Musa!..... Engkau silap" djawabku. "Teruskan sadja bitjaramu, djangan ditjampuri ke-luh!"

Saja hantarkan dia keperhentian auto, saja jang menggendong anakku. Saja tjlumi anakku

itu sepanjang djalan, ditarik-tarikannya rambutku, dipegang-pegangnya telingaku; ajah, ajah!... Allah, engku!

Dia naik keatas auto, anaknya dipangkunja dan mamaknya duduk didekat dia. Saja bingung, meskipun saja tertawa djuga. Tidak tentu rasanya apa jang akan saja pegang. Setelah supir auto itu naik dan menghidupkan mesin autonja, tanda sudah dekat waktu berangkat, barulah saja bersalam dengan mamak isteriku itu. Lalu kambil anakku sebentar, kutjium pula. Setelah itu barulah kupegang tangan isteriku.

Dipegangnja tangan saja kuat-kuat, seakan tidak akan dilepaskannya lagi; Kanda!..... Ingat si Fauzie!..... adinda djangan ditjeratkan!"

"Ach, apa jang engkau sebut ini" djawabku dengan senjum, meskipun leherku bengkok. Pulanglah dahulu, peliharakan si Fauzie baik-baik! Insja Allah tidak lama lagi kakanda pulang pula!"

Autopun berangkat. Saja kembali pulang kerumah.....

Engku..... gelap bumi Allah rasanya, baidanku rasa bajang-bajang! Kamar tempat kami tidur, dapur tempatnja memasak, djemuran kainnja, busijan si Fauzie! Semua masih terletak, tetapi mereka ta' ada lagi. Ramah..... Fauzie sudah djauh dari sisiku..... Astagfirullah.

Lama dia termenung sesudah mentjuraikan tjeritera jang amat menarik hati lagi menjedihkan itu. Sesudah itu diteruskannya kembali mengisi tilam itu dan tidak berapa menit kemudian, selesailah dikerdjakan. Setelah selesai semuanya, dia sendirilah jang menolong mengangkatnja kerumah.

"Setelah itu masih adakah sambungannya?" tanya saja pula.

"Biarlah kita selesaikan urusan kasur ini dahulu, engku. Kita letakkan kerumah dan kita senangkan hati kakak. Nanti sesudah itu kita

sambung, karena apa penanggungan saja sesudah itu lebih hebat pula." — Lalu kasur itu digulungnja baik-baik dan dihantarkannya kerumah.

Setelah dipertepukkannya tangannya dan dipilihnya kapas-kapas jang melekat dimukanya, diapun datanglah memilih tempat duduk didekat tempat dudukku, ja'ni sebuah bangku jang telah lama terletak tempat kami berteduh apabila panas terik. Setelah diperbaikinja duduknja, diapun memulai tjeriteranja kembali.

„Lama djuga baru dapat saja mentjotjokkan diri dengan nasib. Tjobalah engku pikir, selama ini makan teratur, walaupun hanya sambal lada belatjan, tentu waktunja. Sangat enaknja makan bersama-sama berhadapan dengan anak dan isteri. Sementara kita makan berdua, anak merangkak dilantai, mengganggu kekanan dan mengganggu kekiri. Tetapi sekarang, pagi-pagi pergi minum kelepau dan tengah hari membeli nasi berbungkus. Mesti pula disediakan suatu hari untuk mentjuti kain jang telah kotor, kalau tidak tentu dia berlonggok. Kata orang, senang hidup ladjang, bisa menjimpan duit dan dapat dikirimkan kekampung. Tetapi setelah saja tjoba, ternyata bahwa kata orang itu tidak setjotjok dengan diri saja. Bagaimana akan senang, pikiran petjah, angan-angan mendjalar djauh! Heran saja, heran saja engku, bagaimana maka orang sampai hati merantau berbulan dan bertahun, padahal anak dan isterinja ditinggalkannya dikampung dan dia hidup sendiri dikota. Katanja, dia dapat mengirimkan uang akan belandja. Buat saja engku, apalah harganja uang, kalau sekiranya mereka tidak ada dihadapan mata. Kalau sakit dan senangnya tidak didalam penjagaan kita.

Lalu saja djawab; Itulah suatu bukti bahwa engkau telah berobah haluan, engkau telah termasuk orang „kini“, Musa. Orang lama, maka-  
nja mereka sampai hati meninggalkan anak iste-

hanja dikampung dan dia pergi merantau djauh-djauh, hanja berkirim belandja sekali-sekali, jang amat dipentingkan hanja pada hari baik bulan baik, ialah karena hatinja tidak lekat betul kepada isterinja dan anaknja itu. Dia pertjaja bahwa anak dan isterinja ada mempunjai sawah ladang, ada mempunjai mamak dan kaum. Sebab itu, tidak dibelandjainja sekalipun mereka akan makan djuga. Tetapi hidup seperti demikian, kian lama kian tertjetjer ditinggalkan zaman. Dahulu sawah tjukup, ladang, harta benda tjukup. Mamak bisa menanggung belandja anak kemanakannja dan laki hanja sebagai orang semanda. Tidak mengebat erat memantjung putus, tidak mempunjai tanggungan dirumah isterinja, karena permainan sukunja. Tanggungannja ialah dirumah ibu dan sudara perempuannja. Sekarang terbuka djalan merantau. Kita dan isteri kita sudah sama-sama tahu saritnja dan sukarnja mengumpulkan duit sesen-ke-sesen. Dilihatnja sendiri peluh keringat mengalir dari dahi kita. Dirasainja sendiri pula bagaimana ni'matnja bersuami, dirasainja tjinta kasih suami, sedang dikampung dia bertemu dengan suaminja hanjalab pada waktu sendja sebelum waktu subuh sadja. Slang hari suaminja telah hilang, sebab tidak tahan hidup dirumah pandjang itu, tidak bebas bergaul dengan anak dan isterinja.

Lantaran merantau, terlihat sendiri oleh kita bagaimana susahnja si isteri didalam rumah tangga. Pagi-pagi dia membersihkan rumah, memandikan anak, mentjuti kain. Nanti sepeninggal kita pergi mentjari kehidupan, dimulainjalah merintjih bawang dan menggiling lada. Tjara dikampung, hal itu kita tidak peduli, kita tidak boleh membantu. Barangsiapa laki-laki jang membantu kesusahan isterinja, barangsiapa laki-laki jang menolong memandikan anak, mengambilkan air, semuanya itu dipandang 'alb. Laki-laki jang demikian dituduh telah „d hukum bini“, telah

„dilangkahi isteri“. Tetapi dirantau, kita tidak sampai hati melihatkan dia kepajahan sendiri. Mana jang patut kita tolong, kita tolong, apalagi kita tidak kaja, buat menggadjikan babu dan membajar djongos. Lantaran itu bertambahlah patri kasihnja kepada kita, terasalah olehnja apa erti bahasa orang tua-tua, bahwa suami itu „djundjungan.“ laksana panggalan djundjungan katjang. Terasa olehnja apa ertinja kata orang tua-tua bahwa suami tumpangan, ja'ni tempat menumpang hidup dan mati, sakit dan senang.

Waktu itulah kita merasai apa artinja rumah tangga, waktu itu terasanja berat beristeri berdua atau ber tiga atau berempat . . . .

„Memang.“ kata Musa, sambil menarik nafas dan menghembuskan asap rokoknja keudara.

„Tidak berapa lama kemudian, baru kira-kira dua pekan, datanglah surat isteriku. Isinja pertama sekali ialah menjatakan bahwa dia telah selamat sampai dikampung, dan Fauziepun selamat pula. Tetapi didalam surat itulah Ramah menjatakan segenap perasaannja, penanggungan-nja, sakit senangnja. Bagaimana fitnah, tjemoo'h, hinaan dan sindiran jang dia terima. Berdjalan selama itu, sudah sampai tiga tahun, satupun tak ada jang dibawa Berdjalan menurutkan suami, harta benda bertambah. Subang-subang jang dibawa dari kampung djuga, gelang tidak lebih daripada gelang jang dibelikan ajahnja sebelum kawin dahulu. Peti besar, tetapi bukan peruh dengan kain badju, hanjalah dengan kain buruk si Fauzi. Matjam-matjam ! . . . .

Menilik kepada isi suratnja itu, njataleh bahwa Ramah teguh pada pendiriannja“.

„Tentu teguh“, djawabku „sebab djika orang lain mengatakan bahwa merantau itu susah, tetapi bagi Ramah merantau itu ni'mat. Sepuluh tahun dibelakang, tidaklah dia akan lupa, bagaimana senang dan tenteramnja seketika dia engkau bawa merantau. Tetapi setelah dia pulang

kekampung, dia masuk neraka djahannam lajaka-  
nja. Kiri kanan musuh belaka, hasung fitnah  
berhenti, semuanja memakai selendang penutup  
rambut, tetapi dibalik selendang itu bersarang  
gundjing, fitnah, hasad-dengki. Ma'lum dikam-  
pung, perkara jang ketijl dibesar-besarkan, per-  
kara seorang lain mendjadi pembitjaraan jang  
tidak putus2.

„Memang engkau“, d' mana salahnja itu? ta-  
nja Musa sambil mehentikan pembitjaraannya.

„Salehaja mudah sadja“, semuanja bertali  
dengan jang tadi, jaitu karena tidak ada „rumah  
tangga“ jang bebas. Orang perempuan pergi  
mandi bersama-sama kepantjuran, disanalah me-  
reka bertemu, bertjengkerama pandjang lebar se-  
belum mandi.

Tidak berapa lama sesudah itu, datang pula  
surat dari pehak ibuku dan sudaraku sendiri.  
Isinja berbeda djauh dengan isi surat isteriku.  
Sebab dia memandang ialah dari seginja sendiri.  
Dikampung tidak ada ke'adilan, dikampung orang  
tidak mau memberi pembelaan kepada jang be-  
nar dan menyalahkan mana jang salah. Walau-  
pun seorang dipehak kebenaran, tetapi kalau  
sekitranja dia hidup didalam golongan lawan,  
diapun dipandang musuh dan salah djuga. Sikap  
mamakku mendjeput isteriku kerantau itu, dipan-  
dang oleh kaum kerabatku sendiri suatu sikap  
jang memberi malu, menghinakan kepada mere-  
ka, seakan2 anak mereka tidak dihargai. Sebab  
itu, seketika anak dan isteriku telah sampai di-  
kampung, dari pehak kaum kerabatku sendirilah  
jang banjak datang sindiran, hinaan dan gun-  
djing. Apabila suatu ketika mereka beriemu di-  
djalan raja atau dipekan, terdjadilah sindir me-  
nindir jang amat menusuk hati. 'Adat kita jang  
bisa terpakai, tidak dilakukan lagi. Anakku lahir  
drantau, sebab dia telah pulang dengan selamat.  
sepatutnjalah dia didieput oleh bakanja, oleh  
kaum kerabatku dan dibawa bermalam d'rumah

mereka. Tetapi ini tidak! Hal itu disampaikan pula oleh mereka sendiri dengan suratnya, walaupun dari isteriku tidak dikabarkan hal itu.

Saja terpaksa menulis surat kepada ibuku, menyatakan bahwa didalam hal ini isteriku sendiri tidak salah. Tetapi mereka tidak perdulikan keteranganku itu. Bukankah isteriku didalam golongan suku mamak dan kaumnya? Didalam perkara ini, urusan orang laki isteri tidak lagi dipandang! Urusan anak dan ayah tidak lagi diperhatikan! Jang bertentangan sekarang ini ialah pehak pamiliku dengan pehak pamili isteriku. Karena isteriku didjeput kerantau menghina kepada pamiliku. Pehak pamili isteriku mempertahankan diri dengan pendirian „perlu kami djeput, sebab sudah bertahun-tahun tidak sanggup suaminja membawa pulang“.

Lama perkara ini mendjadi suatu kerumitan besar. Dari isteriku datang surat dua putjuk tiga putjuk, sekali menyatakan putus asa, sekali menyatakan kesusahan, sekali meminta supaya kami djangan bertjerai. Dari pamiliku demikian pula, disana tersebut penjesalan, sudah begitu sikap pamili isteriku kepada mereka, dan kepada diriku sendiri, mengapa maka saja masih djuga suka bersteri dia. Mereka tidak mau tahu bahwa isteriku sendiri tidak bersalah! Mereka tidak mau tahu bahwa saja tjinta kepada isteriku. Malu semalu, hina sehinu! Kalau sekiranya pehak isteriku telah membuat pekerdjaan jang demikian kepadaku, saja harus meninggalkan rumah itu, saja harus mentjari isteri lain, karena bukan dia sadia perempuan jang bersanggul.

Inilah rupanja jang ditakutkan isteriku dahulu, itu sebabnja ketika dia akan berangkat pulang itu, dipegangnja tanganku erar-erat, dia menangis dan memesankan betul, supaya dia djangan ditjerai.

Waktu itu belum terasa olehku bagaimana berat pikiran isteriku, kemudian baru saja



insaf, engku.

Akan saja tjeraikan isteri saja njata dia tidak bersalah!

Akan saja minta dia datang, tentu dia tak kuasa. Dia lemah, dia belum dapat melepaskan diri daripada kungkungan kaum kerabatnja. Tentu sadja orang tidak mengizinkan dia berangkat.

Akan terus saja bergaul dengan dia, pamili saja sendiri tidak suka lagi.

Dalam pada itu, siang dan malam, petang dan pagi, isteriku dibudjuk ditjumu juga oleh ibu dan mamaknja sendiri dan kalau perlu d'ant'jam supaja segera meminta tjera'i, meminta ta'lik dan meminta fasach.

Lama saja rumit memikirkan ini engku!

Mula-mula saja bermaksud sadja hendak menuruti kata pamiliku, ja'ni akan saja kirimkan surat tjera'i. Alasan mereka ialah, supaja djangan dapat malu. Lebih baik kita tjeraikan dahulu, dari pada dia sendiri jang „mentjeraikan“ kita, lantaran dia pergi kepada tuan Kadi meminta ta'lik.

Tetapi setelah saja bulak-balikkan dan saja fikirkan dengan tenang, dapatlah keputusan bahwa permintaan kaum kerabatku itu tidak akan saja kabulkan. Saja tidak akan mentjeraikan Ramah, sebab dia tidak bersalah sedikit djuga kepadaku. Saja tidak akan mentjeraikan dia, saja tidak akan memutuskan tali silatur-rahim kami jang telah berhubung bertahun-tahun itu. Saja tidak sampai hati mendengarkan seszlan anakku, Fauzleku, apabila dia besar kelak, mengapa ibunya ditjeraikan dengan tidak bersalah. Mengapa maka dia dibiarkan menjadi anak jang ditinggalkan ajah, tinggal dengau ajah diri, terkandung tak menentu. Sebab itu, belandja isteriku saja kirim djuga, walaupun ketjil. Pengiriman belandja ini rupanja menjadi fitnah djuga dan memperdalam djuga akan permusuhan diantara mereka.

Saja tunggu apa jang akan terdjadi!

Tidak berapa lama kemudian, jang saja tunggu itupun datanglah. Seorang kawan saja, nama si Samah, jang datang dari kampung, membawa seputjuk surat dari tuan Kadi, menjatakan bahwa saja tidak beristeri lagi, bahwa Ramah telah datang kepada tuan Kadi meminta kata putus.

Saja tersenjum menerima surat itu, tetapi Samah melihat djelas bahwa tanganku gementar.

Tiba-tiba dia berkata; „Engkau djangan menjesali si Ramah, Musa! Saja lihat sendiri waktu dia akan datang kepada tuan Kadi, sehingga pintu surau dia diiringkan olehibunja. Orang kampung kita banjak jang tahu bahwa dia meminta kata putus itu lantaran paksaan. Saja lihat air matanja meleleh ketika mengutjapkan permintaan itu.

„Benar-benarkah engkau hendak minta ta'lik?“ tanya Kadi.

„Ia . . . . . engku!

„Sudahkah engkau fikirkan? Sebab apabila uang chulu' ini telah saja singgung sadja dengan tangan saja, thalak itupun djarublah“.

„Sudah . . . . .“.

Demikian tjeritera si Samah. Ertinja Ramah telah memilih pamilirja . . . . . Si Ramah tidak salah!

„Memang“, djawabku. „Si Ramah tidak salah, dia seorang perempuan jang dapat mengeraskan hatinja dan melepaskan diri daripada kongkongan pamili itu. Jang salah didalam perkara ini barangkali engkau sendiri, sebab engkau lemah. Alangkah baiknja kalau sekiranya engkau pulang kekampung dan engkau djemput dia dengan diam-diam dan bawa merantau . . . . .“.

Mendengar perkataanku itu air mata Musa menggelanggang. Itulah baru air matanja menepi, sedjak pagi kami bertjakap! Dia menjawab; „Memang begitu engku . . . . . tetapi . . . . .“.

„Tetapi apa?“ kataku.

„Duit tidak ada, engku“. Lalu dia menekur menahan air matanja, dan sajumpun tidak bertjakap lagi. Gembung batang leher saja menahan tangis.....

Adalah kira-kira tiga menit kami tidak bertjakap-tjakap, lalu Musa berkata: „Sampai sekarang kabarnya Ramah belum djuga bersuami, dan sajumpun belum pula beristeri, buat menggantikan dia. Kadang-kadang timbul perdajaan iblis dalam dadaku, „ach, lebih baik kalau hendak beristeri djuga, djanganlah beristeri orang kampung awak, tjari orang lain, habis perkara“.

„Itu tidak betul!“ kataku „pendirian itu salah! Biar engkau tak beristeri dahulu jang setahun ini. Tetapi nanti pilihlah isteri menilik kepada tanah tempat tumbuhnja. Kalau dapat kelak isteri jang setudju, bolehlah Fauzimu engkau bawa.“

„Tidak engku, sudah! Sekarang saja sudah hampir putus asa, mudah-mudahan sembuh djugalah kelak sakit putus asaku itu“.

Dengan mengeluh dia berdiri, disandangnja kembali kain tilamnja jang belum laku itu, akan didjadiakannja, moga-moga ada pula orang jang akan menukarkan kain tilamnja jang telah usang.

Lalu saja keluarkan dompetku, saja berikan kepadanja harga kain itu dan saja lebih satu rupiah.

„Apa pula ini engku!“

„Uang kertas itu harga kainmu, jang serupiah upah djerihmu“.

„Terima kasih engku“ udiajnja dengan senyum. „Lain hari kalau engkau hendak menukar kain tilam, djeput sadjalah saja“.

„Baik,“ kataku, dan sajumpun tersenyum pula.

Manindjau padinja masak,  
Batang kapas bertimbal djalan;  
Hati risau dibawa gelak,  
Bagai panas mengandung hudjan“.

Musapun meneruskan perdjalanannja, menjandang kain tilamnja, kulringkan dengan mataku sampai sehilang-hilangnja. Diliku djalan kedengaran suaranya jang sajup-sajup sampai.....: "Kain Tilam..... kain tilam....."

Tidak berapa sa'at kemudian berbunjilah tabuh disebuah langgar ketjil ditepi sungai, menandakan waktu lohor telah masuk.

TAMAT.

## PENERBITAN „TJERDAS“ AKAN DATANG.

### SARININGPURI

Merayu Sukma.

Banjak Pambatja memintak Sariningpuri didjadian buku spesial. „Tjerdas“ pun menimbang dan mupakat dgn. suara Pambatja. Satu djalinan kisah roman sedjarah untuk putera hari kemudian.

Harga f 4.40

### LEMBAGA BUDI

Hamka.

Tuan sudah menjimpan „Lembaga Hidup“, tju-kupkanlah dgn. menjimpan satu lagi „Lembaga Budi“. Kita harus duduk dlm. Masjarakat besar ini dgn. budi yg tinggi dan mulia, kemakmuran alam seluruhnja dapat otomotis ditjip-takan.

Harga f 6.50

### ORANG2 BESAR ISLAM

Z. A. Ahmad

Perjuangan bangsa kita harus digembirakan dengan berita sedjarah yg menggambarkan keberanian dan keperwiraan pahlawan2 yg sudah menjerahkan djiwa aganja untuk kebesaran umat bangsanja. Demikianlah bapak Z.A. Ahmad dlm. kata pengantarnja. (B. Pekerdja KNIP)

Harga f 4. -

### FATIMAH 1000 TAHUN.

H. Bustami Ibrahim

Bukan buku roman, tetapi analyseer kebangkitan kaum wanita dari abad ke abad. Pengarangnja menindjau dari segi Islam. Satu buku pembelaan kaum wanita yg tegas.

Harga f 4. -

### MALAM PENGANT

Rifai Ali.

Kelanjutan „Musim Berahi“. Hari semalam dalam sedjarah mempelai baru.

Harga f 2.50



„TJERDAS“ - TEBING TINGGI - DELI.